

BAB III

KONSEP PERANCANGAN

3.1. Pendekatan Arsitektural pada Pendukung Konsep Kekhusyukan

Dengan dasar pertimbangan dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadist dan keterangan seperti yang telah dijelaskan pada bab II dan kemutlakan hak Allah atas penganugerahan kekhusyukan pada hambaNya atas dasar usaha yang dilakukan oleh mereka, penulis menyimpulkan bahwa faktor yang harus tercapai oleh kondisi batin seseorang dalam usaha untuk mencapai sholat yang khusyu' adalah *ketenangan, kesadaran dan pemahaman, dan pengagungan dan pengharapan.*

Pendekatan arsitektural yang dilakukan untuk mencapai *ketenangan jasad* adalah dengan meminimalisasi sesuatu yang dapat direspon oleh indra manusia (terutama penglihatan dan pendengaran) saat berada di dalam masjid.

Pengingatan pada Allah sang Maha Segalanya merupakan faktor awal terpenting yang menjadi pondasi untuk memungkinkan tercapainya konsep-konsep pendukung kekhusyukan. Kondisi psikologis dari mayoritas pengguna masjid yang diasumsikan sangat mengharapakan pertolongan dari Allah Sang Maha Segalanya dapat mendukung pendekatan arsitektural pada pencapaian konsep ketenangan batin yang sangat berpengaruh pada pencapaian konsep kesadaran dan pemahaman, dan pengagungan dan pengharapan.

Ketenangan ----- visual → mendorong mengingat Allah

- *alam → mengingat rahmat Allah*
- *kematian → mengingat kuasa Allah*

auditif → mendorong ketenangan batin

pencapaian faktor ketenangan diharapkan dapat mendukung konsep kesadaran, pemahaman, pengagungan dan pengharapan, sehingga usaha untuk meraih kekhusyukan dapat tercapai.

3.2. Perjalanan Pengalaman

Urutan pengalaman menjadi faktor penting dalam usaha pencapaian kekhusyukan shalat sehingga penentuan konsep pada zona-zona tertentu menjadi sangat penting.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, inti konsep yang ingin dicapai adalah *kesadaran, pemahaman, pengagungan dan pengharapan*. Pendekatan ungkapan untuk menentukan sub konsepnya adalah perasaan syukur, mengagumi, merasa kecil dan tidak berdaya. Melalui perasaan syukur dan mengagumi, kita dituntun menuju ke arah konsep pengagungan. Melalui perasaan kecil dan tidak berdaya, kita dituntun menuju ke arah konsep kesadaran dan pemahaman (siapa kita, siapa Allah dan kekuasaan Allah).

Konsep pengharapan sebenarnya sudah terbawa oleh diri manusia dalam kehidupan sehari-hari, hanya saja dengan diawali oleh konsep pengagungan, kesadaran dan pemahaman, konsep pengharapan yang

tumbuh diharapkan mempunyai makna dan bobot yang berbeda dari pengharapan-pengharapan kita sehari-hari.

Konsep pengagungan dan syukur kepada Allah akan kurang terdukung saat penempatan areanya berada setelah area konsep merasa kecil dan tidak berdaya (peringatan akan kematian). Manusia akan cenderung terselimuti oleh perasaan dramatik akibat konsep tersebut sehingga saat mereka sedang berada pada area yang mengungkapkan konsep pengagungan dan syukur kepada Allah, efeknya menjadi tidak terlalu terasa.

Hal tersebut menjadi berbeda saat perletakan area konsep pengagungan dan syukur kepada Allah berada sebelum area konsep merasa kecil dan tidak berdaya. Saat manusia sudah terlingkupi oleh perasaan syukur dan mengagungkan Allah, efek dari konsep merasa kecil dan tidak berdaya yang bertujuan untuk menyadarkan mereka akan kekuasaan Allah akan bisa lebih mengena di hati dan perasaan mereka saat mereka telah terlebih dahulu diingatkan pada keagungan dan kebesaran Allah. Bahkan pada surat Al-Fatihah, urutannya juga sama, yaitu peringatan tentang syukur, kasih sayang Allah, kedudukan Allah, kepadaNya kita menyembah dan meminta pertolongan.

Pada umumnya masjid, urutan perjalanan yang biasa kita lalui adalah halaman, teras/serambi dan ruang sholat. Penempatan konsep syukur, mengagumi, merasa kecil dan tidak berdaya terbagi menjadi 3 sesuai dengan urutan perjalanan yang biasa terjadi pada sebuah masjid.

Sesuai dengan urutan konsep dan urutan perjalanan pada masjid yang telah dijelaskan di atas, pada halaman masjid diletakkan konsep syukur dan pengagungan.pada teras/serambi/penghubung antara ruang luar dan dalam, diletakkan konsep tidak berdaya/kekuasaan Allah. Pada ruang utama masjid diletakkan konsep merasa kecil dan tidak berdaya sehingga saat konsep-konsep sebelumnya telah tertanam di hati mereka, perasaan kecil dan tidak berdaya akan melengkapi keseluruhan konsep yang ingin dicapai dan diharapkan saat itulah pengharapan-pengharapan yang telah didasari oleh ke4 konsep lainnya menjadi sebuah hal yang dapat mendukung usaha pencapaian kekhusyukan dalam sholat.

3.3. Bentuk Ruang

Pada ruang utama masjid, konsep yang ingin dicapai adalah perasaan kecil, terlingkupi dan tidak berdaya.

Perasaan kecil dan tidak berdaya dapat dicapai melalui pendekatan perbandingan skala dimensi antara pengguna masjid dan volume ruang yang ada, dan bentuk geometris ruang utama masjid. Hampir semua bentuk geometris dari ruang 3 dimensional memiliki sebuah ketegasan antara bidang pembatas vertikal maupun horisontalnya. Kubah menjadi sebuah ruang istimewa karena dia menggradasikan antara bidang vertikal pada dinding dan bidang horisontal pada plafon/atap (pada umumnya ruang) yang seolah menjadikan ruang pada kubah tidak mempunyai pembatas. Pada ruang-ruang yang mempunyai ketegasan antara bidang antar dinding dan atap, faktor keluasan yang diasumsikan mendukung

konsep pengingatan perasaan kecil dan tidak berdaya, menjadi kurang terasa. Dengan bentuk dasar lingkaran, kubah mempunyai efek memusat (meskipun kerucut dan silinder juga memiliki bentuk dasar lingkaran, bentuk 3 dimensional mereka memiliki kelemahan yang diasumsikan kurang mendukung konsep yang ingin dicapai. Pada silinder memiliki ketegasan antara dinding dan atapnya, sedangkan dinding miring dan peniadaan atap pada kerucut dianggap terlalu menekan dan membuat perasaan menjadi tidak nyaman). Dengan bentuk 3 dimensionalnya yang setengah bola dan keistimewaan-keistimewaan bentuk ruangnya, kesolidan dari bentuk kubah itu sendiri menjadi pertimbangan yang harus diperhitungkan dalam perancangan design karena saat kubah sudah mendapat ornamentasi tambahan baik yang berupa sebuah tempelan ataupun bukaan, efek dari kubah menjadi kurang terasa sehingga hal tersebut berpengaruh pada perancangan lighting dan penghawaan. Pada perancangan lighting dan penghawaan, yang perlu ditekankan adalah bagaimana 2 hal tersebut dapat memenuhi tugasnya dan sebisa mungkin mendukung konsep yang ingin dicapai sehingga karena pertimbangan visual dan kesolidan kubah, penempatan lampu dan penghawaan buatan diletakkan pada sepanjang pinggir kubah dan sejajar dengan lantai (sehingga penerangannya bersifat tidak langsung/bias dan sistem dari ke 2 hal tersebut tersebut tidak merusak kesolidan kubah). Saat sumber tenaga listrik dari PLN terputus, disediakan perlengkapan genset yang dapat menyelesaikan masalah tersebut.

3.4. Ketenangan

Sebab-sebab lahiriah (eksternal) dapat mempengaruhi perhatian kita terutama melalui mata dan telinga, meskipun sistem indrawi kita lainnya juga dapat pula mempengaruhi atau mendukungnya. Semula kita hanya menaruh perhatian, kemudian pikiran mulai tertarik, dan akhirnya konsentrasi kita terhadap sesuatu mulai terbagi sehingga faktor indrawi dari manusia; terutama penglihatan dan pendengaran diarahkan untuk merancang elemen arsitektural masjid sehingga dapat mendukung konsep kekhusyukan. Faktor bau dan thermal menjadi faktor pendukung yang ikut mempengaruhi pencapaian suasana yang diinginkan, sehingga dengan pendekatan design tertentu diharapkan pencapaian suasana yang mendukung tercapainya ketenangan dapat terwujud.

3.4.1. Visual

Faktor visual mempunyai hubungan yang erat dengan ketenangan batin. Sesuatu yang tertangkap oleh mata kita akan direspon oleh otak dan menghasilkan sesuatu yang baru dalam pikiran kita. Hal tersebutlah yang akan kita cermati dalam perancangan elemen arsitektural masjid. Bagaimana faktor visual dapat mendukung apa yang akan direspon oleh otak sehingga hal tersebut dapat berpengaruh dalam kondisi batin seseorang yang akhirnya dapat mendukung kekhusyukan.

a. Syukur dan Pengagungan (Kehidupan)

Pendekatan unsur kehidupan diambil dengan pertimbangan bahwa efek dramatis pada kejiwaan manusia akan sangat terasa apabila

diingatkan kembali pada sebuah hal yang membuat mereka merasa telah dihidupkan dan dilimpahi rahmat sehingga rasa syukur dan pengagungan pada Allah diharapkan dapat timbul pada hati mereka.

1. Air

Air merupakan zat yang dianggap paling penting dalam kebutuhan untuk hidup bagi sebagian besar makhluk. Sifatnya yang selalu bergerak, reflecting dan berubah-ubah bentuk seperti tempatnya, menggambarkan betapa dinamisnya air. Ada nuansa kesejukan dan kesegaran yang dapat ditimbulkan oleh sekumpulan air yang berjumlah besar seperti pada laut, danau atau bahkan pada kolam (dengan luasan tertentu).

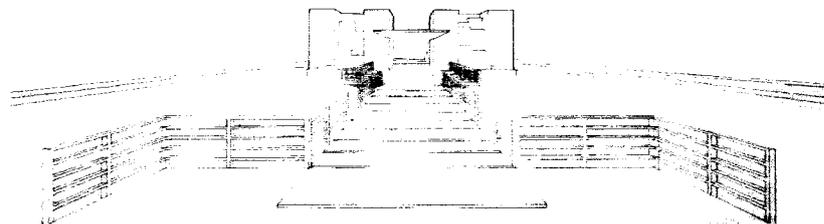
Efek yang ditimbulkan oleh air dan yang paling mudah dirasakan adalah “ nuansa kesegaran dan kesejukan”. Saat air melakukan beberapa sifatnya, seperti reflecting ataupun bergerak secara vertikal, efek visual akan keindahan dapat pula dirasakan meskipun persepsi keindahan yang terbentuk bisa berlainan arti dan maknanya. Meskipun begitu, air memiliki sifat destructive yang sangat hebat, saat dia menjadi sebuah gelombang dalam volume dan kecepatan yang tinggi.

Dari sifat dan efek yang bisa ditimbulkan olehnya, unsur air dianggap cocok untuk dijadikan sebagai salah satu elemen yang bisa menggugah rasa syukur dan pengagungan pada Allah sehingga penulis mengadopsikan hal tersebut dengan membuat sebuah kolam pada area open space masjid (setelah entrance) dengan sebuah jembatan yang merupakan satu-satunya jalan menuju ke bangunan inti masjid, yang

membelah kolam tersebut menjadi dua bagian yang sama dengan lebar yang tidak terlalu besar (*menambah efek keluasan*). Keluasan kolam tersebut menjadi sebuah hal yang memayoritasi area tersebut dengan pertimbangan efek yang dihasilkannya (kesegaran, ketenangan, dan reflecting).

2 buah air terjun buatan (*mendukung unsur keindahan*) dirancang untuk menjadi “point of interest” pada area tersebut karena letaknya yang menghadap ke arah timur (sehingga saat pengguna masjid memasuki area tersebut, secara langsung mereka akan diarahkan untuk melihat air terjun buatan) dan diletakkan pada 2 sisi ujung jembatan/jalan

Nuansa kesegaran dan kesejukan, keluasan dimensi, dan unsur keindahan yang ada pada area air, diasumsikan dapat mendorong perasaan tenang dan damai (nuansa kesegaran dan kesejukan), merasa kecil (efek keluasan) dan mengagumi (unsur keindahan), sehingga diharapkan dengan gabungan dari perasaan-perasaan tersebut akan mendorong timbulnya *perasaan syukur dan mengagungkan Allah.*



Perspektif pada area kolam

2. *Vegetasi*

Vegetasi merupakan zat yang mempunyai peran dalam rantai kehidupan makhluk hidup. Sifat dan bentuk fisiknya yang bermacam-macam mempunyai efek pada kejiwaan yang bermacam-macam pula.

Bentuk fisik vegetasi mempunyai berbagai ukuran dimensi, dari super micro hingga yang sangat besar. Untuk lebih mudahnya, penulis menggolongkan ukuran dimensi vegetasi tersebut menjadi 2, yaitu besar dan kecil (dari rata-rata mayoritas ukuran dimensi vegetasi yang terlihat oleh mata). Dari fungsinya, penulis menggolongkan vegetasi menjadi 2, yaitu tanaman perindang (tanaman besar) dan tanaman penghias (tanaman kecil). Akan tetapi, pada tanaman besar, ada jenis-jenis tertentu yang bisa tergolong sebagai tanaman perindang sekaligus penghias.

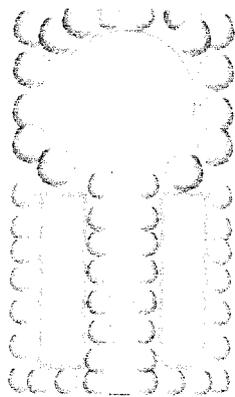
Jenis tanaman perindang maupun penghias mempunyai efek yang berbeda pada manusia. Tanaman perindang memiliki sebuah view keindahan saat terlihat dari jarak tertentu (hal tersebut terkait dengan ketinggiannya). Saat mereka berkelompok dalam jumlah yang cukup banyak, gabungan dari mereka dapat menimbulkan nuansa dan kesan yang sejuk, tenang, “adem” dan damai pada yang melihatnya. Tanaman penghias memiliki kecenderungan untuk menonjolkan view dari mereka yang umumnya ditanam secara berkelompok dengan susunan dan kombinasi yang cukup bervariasi sehingga efek yang bisa ditimbulkan pada manusia yang melihatnya adalah sejuk, tenang dan enak untuk

dilihat (efek kesejukan dan ketenangannya tidak sekuat efek yang ditimbulkan oleh tanaman perindang).

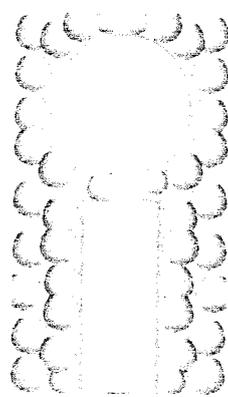
Sebagai pilihan untuk mendampingi unsur air pada open space masjid, untuk lebih mendorong timbulnya perasaan syukur dan mengagungkan Allah, penulis memilih jenis tanaman perindang sebagai mayoritas vegetasi. Nuansa dan kesan yang sejuk, tenang, “adem” dan damai, terasa bisa lebih mendukung efek air pada open space masjid.

Karena keterbatasan lahan dan pengoptimalan faktor keluasan pada area masuk masjid, penempatan tanaman perindang tersebut direncanakan berada pada area lainnya agar tidak melemahkan konsep yang ingin dicapai pada area tersebut sehingga perkiraan bentuk fisik yang bisa mendukung konsep syukur dan pengagungan dalam kaitannya dengan pengaruh letak dari tanaman-tanaman tersebut adalah :

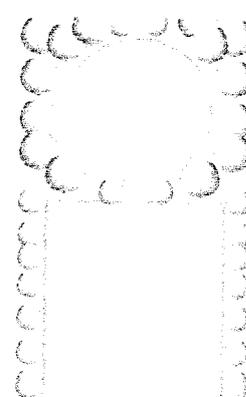
1. memiliki kemampuan tumbuh yang cukup tinggi
2. memiliki daya tarik terhadap para burung
3. berdaun lebat



efek air terhalangi
oleh vegetasi



vegetasi menyempitkan
ruang terbuka



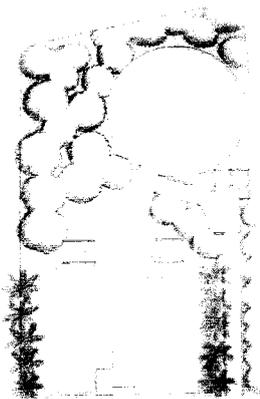
efek air terdukung
oleh vegetasi



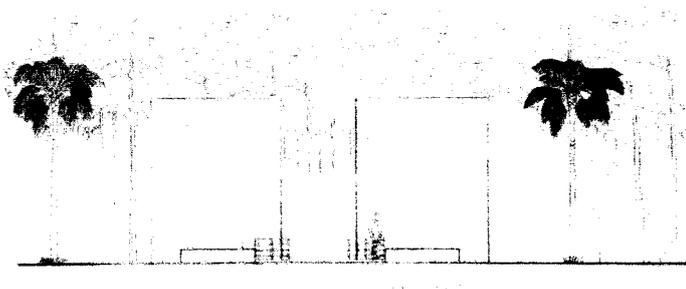
kubah dan vegetasi menjadi
point of interest

masa tambahan dan vegetasi menjadi
point of interest

Kemungkinan apapun yang diambil dalam proses perancangan diselaraskan pada konsep yang ingin dicapai.



Perletakan pohon pada site



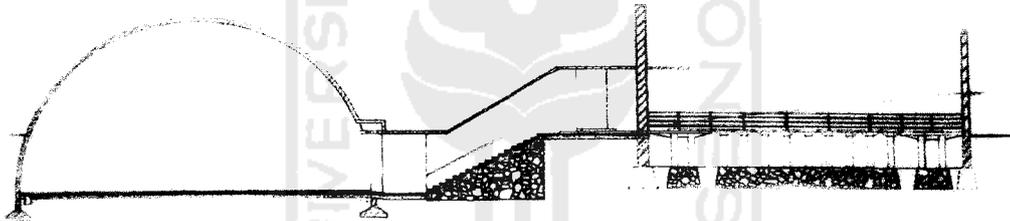
Pengaruh perletakan pohon perindang
pada tampak bangunan

b. Kematian

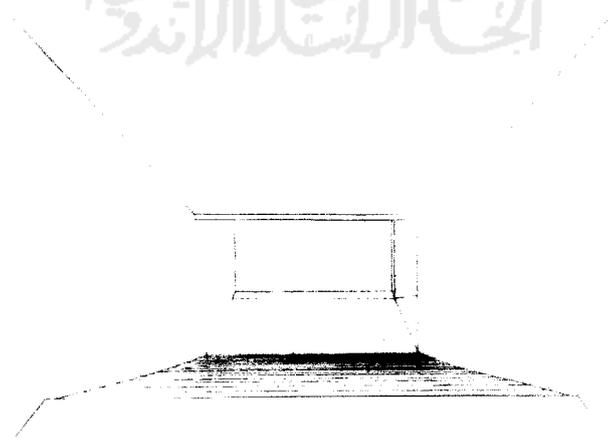
Pendekatan unsur kematian diambil dengan pertimbangan bahwa efek dramatis pada kejiwaan manusia akan sangat terasa apabila diingatkan kembali pada sebuah kematian. Tingkat kepasrahan dan keimanan mereka diasumsikan dapat meningkat karena hal tersebut. Alternatif pilihan penempatan konsep kematian adalah pada bagian bangunan masjid karena dikhawatirkan saat dicampurkan antara pemfungsian open space masjid tersebut sebagai pengingat rahmat Allah dengan kematian, hal tersebut dapat mengaburkan konsep yang ingin dicapai. Selain itu, pertimbangan dipilihnya bangunan masjid sebagai elemen untuk mewakili unsur kematian adalah karena letaknya yang masih berada pada lingkungan open space masjid itu sendiri sehingga konsep pengingatan pada rahmat Allah (kehidupan) berdampingan pada konsep kematian dengan fokus area yang lebih jelas. Ungkapan arsitektural yang mewakili unsur kematian sangat beragam. Pemasangan kain mori (pembungkus mayat), perletakan keranda mayat, perletakan bangunan masjid dan penggunaan elemen pendukung yang mengingatkan akan kematian adalah alternatif pilihan yang bisa digunakan. Pertimbangan faktor takut akan hal yang berbau gaib dikhawatirkan timbul dan dapat merusak konsentrasi kekhayalan saat penggunaan kain mori atau keranda dipilih (karena persepsi tersebut sudah mengakar pada masyarakat).

Perletakan bangunan masjid di bawah tanah menjadi pilihan untuk mendukung pengungkapan unsur kematian karena diasumsikan dapat

menimbulkan persepsi bahwa kita berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Jalan penghubung antara ruang luar (di atas tanah) dan ruang dalam (di dalam tanah) menjadi sebuah kunci untuk mengungkapkan konsep peringatan akan kematian. Meskipun perletakan ruang dalam masjid tersebut berada di dalam tanah, saat kita telah berada di dalamnya, perasaan dan persepsi bahwa kita sedang berada di dalam tanah akan menjadi kabur atau bahkan tidak terasa sama sekali (sama dengan perasaan kita saat sedang berada pada basement sebuah gedung).



Potongan bangunan yang menunjukkan perbedaan level lantai



Perspektif pada entrance tangga yang mendukung konsep kematian